

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari sejauh mana pelaksanaan pendidikan itu berlangsung. Dalam rangka meningkatkan pendidikan, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pada pasal 28, menjelaskan bahwa pemerintah memberikan wewenang kepada pemerintah kota untuk mengelola sistem pendidikan di daerahnya serta menetapkan kebijakan sesuai dengan kewenangannya, membawa implikasi yang sangat besar di bidang-bidang pendidikan, yaitu adanya perubahan sistem pengelolaan pendidikan di mana yang bersifat sentralisasi yaitu pengelolaan yang diatur oleh pemerintah pusat, menjadi desentralisasi yaitu pengelolaan dipegang oleh pemerintah daerah, sehingga pusat dalam penerapan kebijakan pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang dibutuhkan oleh masing-masing daerah.<sup>1</sup> Pendidikan harus

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2014), hal. 53

dimaknai sebagai upaya untuk membantu manusia mencapai realitas diri dengan mengoptimalkan semua potensi kemanusiaannya.<sup>2</sup>

Peningkatan kualitas manusia sebenarnya telah diajarkan oleh Allah SWT, sebagaimana dalam Al Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha pemurah, Yang mengajar manusia dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”<sup>3</sup>*

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah menjadi promotor bagi masyarakat sekolah terutama para guru, yang arahnya tertuju pada tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah. Kepemimpinan mencakup tiga arti, yaitu usaha, kemampuan menjalankan usaha, dan wibawa yang menjadikan seseorang dianggap mampu untuk memimpin.<sup>4</sup> Kesuksesan dan kekreatifan seorang kepala sekolah dalam memimpin dapat diupayakan dengan saling menghargai, bekerjasama dan memiliki pengetahuan tentang perilaku bawahan.<sup>5</sup>

Kepala sekolah memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas pendidikan dan sekaligus merupakan suatu proses yang

<sup>2</sup> Moh. Shofyan, *Pendidikan Berparadigma Proyektif*, (Yogyakarta: IrciSod, 2004), hal. 17

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Kudus: PT Menara Kudus, 2006), hal. 597

<sup>4</sup> J. Riberu, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1982) hal. 2

<sup>5</sup> Suhardi Sigit, *Teori Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Yogyakarta: Armurritu, 1983),

terintegrasi dengan proses peningkatan sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari bahwa pentingnya proses peningkatan sumber daya manusia, maka dari itu dibutuhkan seorang pemimpin atau kepala sekolah dalam mengembangkan sumber daya sekolah tersebut. Sebagai seorang manajer di sekolah, kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membuat keputusan. Berbagai studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam suasana perubahan lingkungan yang cepat, salah satu hal yang menyebabkan prestasi sekolah dan mutu lulusan menurun adalah kepemimpinan kepala sekolah yang kurang berhasil.<sup>6</sup>

Problematika yang ada di sekolah merupakan hal yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Dapat dimulai dari kurangnya kinerja pegawai yang profesional, kurangnya kedisiplinan siswa yang mengakibatkan sistem atau peraturan yang digunakan di sekolah terus berganti. Untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan yang ada di sekolah, kepala sekolah harus terus berinovasi untuk mengembangkan atau mengubah kebijakannya sesuai dengan kondisi yang ada di sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematika didefinisikan sebagai sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Problematika sering

---

<sup>6</sup> Saifullah, *Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Profesional Guru pada SMAN 2 Pulo Aceh Besar*, Jurnal Universitas Syiah Kuala, Vol 4, No 3 Oktober 2019

kali menjadi penghambat kemajuan sekolah, namun problematika dapat menjadi motivasi, dan hal positif jika dimanajemen dengan baik.<sup>7</sup>

Lembaga adalah institusi atau perantara yang di dalamnya terdapat seperangkat hubungan norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang nyata dan berpusat pada berbagai kebutuhan sosial serta serangkaian tindakan yang penting dan berulang-ulang. Dalam lembaga pendidikan, problematika seringkali terjadi sebagai penghambat kemajuan lembaga. Problematika lembaga berakibat pada produk (lulusan) dan pencapaian visi yang telah dijanjikan oleh lembaga.<sup>8</sup>

Peran kepala sekolah sangat penting dalam mengatasi problematika lembaga. Beberapa peran kepala sekolah adalah sebagai evaluator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan juga sebagai motivator. Maka dari itu, sehubungan dengan pentingnya memahami peran kepala sekolah dalam mengatasi problematika lembaga, peneliti melakukan penelitian bagaimana problematika lembaga yang ada di SMA Negeri 1 Tulungagung terlebih dahulu, untuk mengetahui bagaimana peran-peran kepala sekolah dalam mengatasi problematika lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, SMA Negeri 1 Tulungagung, termasuk sekolah yang tidak dapat terlepas dari problematika lembaga. Adapun beberapa problematika lembaga yang terjadi

---

<sup>7</sup> Rizal Panggabean dkk, *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015) hal. 4

<sup>8</sup> Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2009) hal 165

di SMA Negeri 1 Tulungagung adalah problematika personalia, problematika kesiswaan, dan problematika sarana dan prasarana. Problematika tersebut saling berpengaruh, dan menghambat kemajuan sekolah.

Problematika personalia terletak pada rendahnya kompetensi yang dimiliki pegawai, rendahnya komitmen dan tanggung jawab pegawai, sehingga dalam melaksanakan tugas yang telah ditetapkan dalam SK pembagian tugas, belum terlaksana secara maksimal. Selain problematika tersebut, ada permasalahan kurangnya kerjasama antar pegawai, yang disebabkan oleh pembagian tugas, seperti adanya 6 anggota tim ketertiban siswa yang hanya dianggap sebagai momok oleh siswa-siswa lainnya, di samping itu pandangan siswa terhadap tim tata tertib adalah guru yang mempunyai kedisiplinan tinggi, namun tidak dengan guru yang lain, karena secara personal wali kelas dan guru mata pelajaran tidak mempunyai tanggung jawab penuh terhadap ketertiban siswa, dan tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh tim tata tertib juga bertambah dalam ketertiban siswa, yang sewaktu-waktu harus dipertanggungjawabkan, namun juga menjadi guru mata pelajaran tertentu, di situlah terlihat kurangnya kerjasama antar wali kelas dan tim tata tertib, karena yang terlihat hanya tim tata tertib yang bertugas menangani ketertiban siswa.

Selain itu, problematika kesiswaan terlihat ketika tim tata tertib masih 6 orang, yang masih dipimpin oleh Ibu Sri Susanti, S.Pd sebagai koordinator, siswa yang datang ke sekolah lebih dari jam 07.00 dianggap sudah telat, dan

harus menjalani hukuman yang sudah ditetapkan, karena jam 07.00 guru piket sudah harus berjaga di pintu masuk sekolah. Namun, permasalahan yang terjadi adalah, ketika siswa terlambat, dan telah dihukum oleh guru piket yang berjaga di depan pintu masuk, setelah sampai di dalam kelas ternyata pelajaran belum dimulai, karena berbagai alasan yang mengakibatkan guru mata pelajaran terlambat atau tidak bisa hadir pada saat itu. Bahkan ketika guru yang lain terlambat, siswa menganggap guru memberikan contoh yang tidak baik, sedangkan yang mendapat sanksi hanya siswa yang telat. Sehingga, di tahun selanjutnya kepala sekolah membuat kebijakan bahwa terlambat atau tidaknya siswa, semua tergantung guru mata pelajaran yang ada di dalam kelas, pada jam berapapun siswa masuk di jam pelajaran, disitulah peran guru mata pelajaran dalam memegang ketertiban. Selain itu wali kelas memegang ketertiban siswa antara lain dalam hal atribut siswa, atau permasalahan siswa lainnya, sehingga ketertiban tidak hanya dipegang oleh anggota tim tata tertib, namun seluruh wali kelas dan guru mata pelajaran.

Problematika sarana dan prasarana terlihat bahwa sekolah SMA Negeri 1 Tulugagung masih belum mempunyai mushola yang layak digunakan, dan belum mempunyai gerbang belakang, sehingga masalahnya adalah siswa semakin mudah untuk meninggalkan jam pelajaran yang tidak diinginkan.

Guna menanggulangi problematika yang terjadi, sebagai langkah utamanya adalah kepala sekolah terus melakukan inovasi dalam mengatasi

problematika kepegawaian yang ada di sekolah, yang akibatnya penerapan yang dilakukan dari tahun ke tahun tidak harus sama, namun fleksibel sesuai dengan permasalahan, atau situasi dan kondisi yang ada di SMA Negeri 1 Tulungagung.<sup>9</sup>

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Problematika Lembaga Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tulungagung” karena setiap tahunnya, problematika yang ada di SMA Negeri 1 Tulungagung tidak selalu sama dan dapat segera diatasi dengan adanya rapat evaluasi yang diadakan setiap akhir semesternya. Observasi di SMA Negeri 1 Tulungagung dilakukan dengan wawancara kepada beberapa guru yang mengajar sejak awal berdirinya SMA Negeri 1 Tulungagung, salah satunya yaitu Bapak Agus Sayit Fadol, S.PdI, beliau menuturkan bahwa semua problematika yang terjadi di sekolah masih dalam keadaan wajar, karena SMA Negeri 1 Tulungagung sendiri adalah sekolah yang masih kategori baru, dengan usianya yang masih 6 tahun sejak diresmikannya pada tahun 2013. Dalam mengatasi problematika lembaga kepala sekolah selalu terlibat dan kreatif dalam menemukan solusinya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam mengatasi problematika tersebut sehingga masalah yang ada di sekolah tidak menjadi penghambat kemajuan sekolah, dan dapat segera diselesaikan dengan baik.

---

<sup>9</sup> Wawancara Pra Penelitian Kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tulungagung

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada aspek peran kepala sekolah dalam mengatasi problematika pendidikan di SMA Negeri 1 Tulungagung.

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengatasi problematika personalia di SMA Negeri 1 Tulungagung?
2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengatasi problematika kesiswaan di SMA Negeri 1 Tulungagung?
3. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengatasi problematika sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam mengatasi problematika personalia di SMA Negeri 1 Tulungagung.
2. Mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam mengatasi problematika kesiswaan di SMA Negeri 1 Tulungagung.
3. Mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam mengatasi problematika sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Tulungagung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat di antaranya adalah sebagai berikut:



1. Manfaat Secara Teoritis
  - a. Menambah keilmuan, khususnya peran kepala sekolah dalam mengatasi problematika lembaga.
  - b. Sebagai acuan penelitian yang berikutnya.
2. Manfaat Secara praktis
  - a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman bagaimana peran seorang kepala sekolah, dan menambah pengetahuan dalam mengatasi problematika lembaga.
  - b. Bagi Lembaga

Untuk menyelesaikan tridarma perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian kepada masyarakat.
  - c. Bagi sekolah

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengatasi problematika lembaga khususnya peran seorang kepala sekolah di SMA Negeri 1 Tulungagung.
  - d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya, terutama tentang peran kepala sekolah dalam mengatasi problematika lembaga sehingga dapat memberikan informasi yang aktual dan dapat menambah wawasan pengetahuan

peneliti yang selanjutnya tentang peran kepala sekolah dalam mengatasi problematika lembaga.

e. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi untuk memperkaya khasanah keilmuan dan menambah wawasan pembaca dalam bidang manajemen pendidikan Islam khususnya terkait dengan peran kepala sekolah dalam mengatasi problematika lembaga.

f. Bagi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam mengatasi problematika lembaga.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk memudahkan memahami judul penelitian ini maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah seorang pemimpin atau *leader*, yang harus mampu memberikan pengaruh kepada bawahannya sehingga ia dapat melakukan kerja sama yang baik dengan bawahan. Kepala sekolah juga harus memiliki kemampuan untuk menentukan prioritas, yaitu menentukan hal yang penting, dan hal yang kurang penting.

Kemampuan ini pada dasarnya wajib dimiliki oleh kepala sekolah, karena pada kenyataannya masalah yang harus diselesaikan seringkali datang bersamaan dan berkaitan satu dengan lainnya. Manajer atau kepala sekolah pada prinsipnya harus mampu untuk meningkatkan dan memelihara kerja individu, keefektifan kelompok, dan keefektifan organisasi.<sup>10</sup>

b. Problematika

Problematika adalah suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Bisa jadi kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Problematika biasanya dianggap sebagai keadaan yang harus diselesaikan. Umumnya masalah disadari "ada" saat seorang individu menyadari keadaan yang ia hadapi tidak sesuai dengan keadaan yang diinginkan.<sup>11</sup>

c. Lembaga

Lembaga adalah badan, organisasi, kaidah, atau norma-norma baik formal maupun informal sebagai pedoman untuk mengatur

---

<sup>10</sup> Bustan S, Dkk, *Tugas Kepala sekolah Sebagai Pendidik Dan Pemimpin Di Sekolah Dasar*, 2017. Jurnal Pendidikan Dan Khatulistiwa. FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/2079/2017>, Vol. 2 No.4, Diakses Pada 4 September 2019, Pukul 20:45 WIB.

<sup>11</sup> Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: suatu pengantar, 2008) hal. 70

prilaku segenap anggota masyarakat, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam usahanya mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>12</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka dalam penelitian peran kepala sekolah dalam mengatasi problematika lembaga di SMA Negeri 1 Tulungagung adalah segala bentuk peran kepala sekolah sebagai usaha mengatasi problematika lembaga yang ada di SMA Negeri 1 Tulungagung, sehingga tujuan lembaga dapat diwujudkan dengan efektif dan efisien.

## F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini terarah dan sistematis, maka perlu disusun sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bagian awal skripsi, memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak. Selanjutnya bagian inti, yang terdiri dari:

Bab I pendahuluan, pada pendahuluan ini memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan

---

<sup>12</sup> Rita Hanafie, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Yogyakarta: C.V Andi Offest, 2010) Hal.

Bab II merupakan kajian pustaka. Dalam bab ini penulis akan memaparkan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu tinjauan tentang peran kepala sekolah dan tinjauan tentang problematika lembaga, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III memuat rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan juga tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, yaitu deskripsi data dan temuan penelitian

Bab V analisis data dan pembahasan hasil penelitian, pada bab ini berisi tentang peran kepala sekolah dalam mengatasi problematika pendidikan di SMA Negeri 1 Tulungagung

Bab VI merupakan bab penutup, berisikan kesimpulan dan saran.

Selanjutnya bagian akhir, yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.